Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 12053-12056

Peran Komunikasi Terapeutik Dalam Meningkatkan Kesiapan Psikologis Pasien Pra Operasi

Najwa Syifa Aqilla[1], Dr.Taufik Akhyar [2] , M. Arif Setiawan[3]
[1] Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Raden Fatah Palembang
[2] Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Raden Fatah Palembang
[3] Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Raden Fatah Palembang
[1]aqillanajwa18@gmail.com , [2]akhyartaufik78@gmail.com
[3]muhamadarifsetiawan_uin@radenfatah.ac.id

Published: Februari , 2026

ABSTRACT

Preoperative patients commonly experience anxiety, fear, and uncertainty, which can affect their psychological preparedness for surgery. This situation requires healthcare professionals to play a role not only in the medical aspect but also in a therapeutic communication approach. This study aims to analyze the application of therapeutic communication in improving preoperative patient psychological preparedness and identify supporting and inhibiting factors in the Central Surgical Installation of dr. Rivai Abdullah Banyuasin General Hospital. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation studies. Informants included surgeons, nurses, and preoperative patients. The results indicate that empathetic, informative, and supportive therapeutic communication can reduce anxiety and increase patient self-confidence. However, time constraints and the workload of healthcare professionals remain barriers to its implementation.

***Keywords**: Therapeutic Communication, Psychological Readiness, Surgical Patients.*

ABSTRAK

Pasien pra operasi umumnya mengalami kecemasan, ketakutan, dan ketidakpastian yang dapat memengaruhi kesiapan psikologis dalam menghadapi tindakan pembedahan. Kondisi tersebut menuntut peran tenaga kesehatan tidak hanya dalam aspek medis, tetapi juga dalam pendekatan komunikasi yang bersifat terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kesiapan psikologis pasien pra operasi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Pusat dr. Rivai Abdullah Banyuasin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan terdiri dari dokter bedah, perawat, dan pasien pra operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan secara empatik, informatif, dan suportif mampu mengurangi kecemasan serta meningkatkan rasa percaya diri pasien. Namun, keterbatasan waktu dan beban kerja tenaga kesehatan masih menjadi hambatan dalam penerapannya

Kata Kunci: Komunikasi Terapeutik, Kesiapan Psikologis, Pasien Pra Operasi.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang berkualitas tidak hanya diukur dari keberhasilan tindakan medis, tetapi juga dari kemampuan pelayanan tersebut dalam memperhatikan aspek psikologis pasien (Rosy et al., 2025). Dalam konteks pelayanan bedah, pasien yang akan menjalani tindakan operasi sering kali berada pada kondisi emosional yang tidak stabil seperti rasa cemas, takut, dan ketidakpastian terhadap prosedur medis yang akan dijalani merupakan psikologis yang umum terjadi pada pasien pra operasi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang prosedur bedah, kekhawatiran terhadap rasa nyeri, serta ketakutan terhadap risiko dan hasil operasi.

Kecemasan pasien pra operasi tidak dapat dianggap sebagai kondisi yang sepele, karena dapat berdampak pada kesiapan psikologis pasien. Pasien dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam menerima informasi medis, menunjukkan sikap kurang kooperatif, serta mengalamai ketegangan emosional yang berlebihan (Hastuti, 2024). Dalam beberapa kasus, kondisi psikologis yang tidak stabil juga dapat memengaruhi proses pemulihan pasca-operasi. Oleh karena itu, kesiapan psikologis pasien pra operasi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pelayanan bedah.

Dalam upaya meningkatkan kesiapan psikologis pasien pra operasi, komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan memegang peranan yang sangat penting. Komunikasi yang dilakukan secara empatik, terbuka, dan terarah mampu membantu pasien memahami kondisi kesehatannya, mengurangi ketakutan, serta membangun rasa percaya terhadap proses perawatan. Komunikasi yang elektif juga perasaan dan kekhawatiran yang dirasakan, sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

Salah satu bentuk komunikasi yang relevan dalam konteks ini adalah komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang bertujuan membantu pasien mengatasi permasalahan kesehatan secara fisik dan psikologis. Melalui komunikasi terapeutik, pasien tidak hanya menerima informasi medis, tetapi juga memperoleh dukungan emosional yang dapat memperkuat kesiapan psikologis sebelum menjalani tindakan pembedahan (Arianti, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peran komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kesiapan psikologis pasien pra operasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana pendapat (Creswell, 2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saar penelitian langsung, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kesiapan psikologis pasien pra operasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta interaksi komunikasi yang terjadi secara alami dalam konteks pelayanan kesehatan. Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Pusat dr. Rivai Abdullah. Informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu individu yang dianggap memiliki informasi relevan sesuai fokus penelitian. Informan terdiri dari 3 yaitu pasien pra operasi, perawat, dan dokter bedah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan menggali pengalaman dan pandangan informan terkait proses komunikasi pra operasi. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi komunikasi yang terjadi antara petugas kesehatan, dan pasien. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelayanan pra operasi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai peran komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kesiapan psikologis pasien pra operasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien pra operasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Pusat dr. Rivai Abdullah Banyuasin umumnya mengalami kecemasan, ketakutan, dan ketidakpastian menjelang tindakan pembedahan. Kondisi ini muncul sebagai respons psikologis terhadap prosedur medis yang bersifat invasif, kurangnya pemahaman mengenai tahapan operasi, serta kekhawatiran terhadap hasil tindakan bedah.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, komunikasi terapeutik berperan penting sebagai pendekatan untuk membantu pasien menyiapkan diri secara psikologis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komunikasi terapeutik telah diterapkan melalui tahapan-tahapan yang relatif sesuai dengan konsep teoritis, yaitu tahap pra interaksi, tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi (Soraya, 2021). Pada tahap pra-interaksi, tenaga kesehatan mempersiapkan diri sebelum berinteraksi dengan pasien, baik dari sisi informasi medis maupun kesiapan emosional. Persiapan ini menjadi dasar penting agar komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung secara terarah dan profesional.

Pada tahap orientasi, komunikasi awal dilakukan melalui perkenalan dan penyampaian maksud interaksi. Sikap ramah, bahasa yang sopan, serta nada bicara yang menenangkan menjadi faktor penting dalam membangun hubungan awal dengan pasien (Sumarna, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan sambutan yang hangat cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan kekhawatirannya. Hal ini memperkuat bahwa hubungan awal yang baik merupakan fondasi keberhasilan komunikasi terapeutik selanjutnya.

Tahap kerja menjadi inti dari proses komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kesiapan psikologis pasien pra operasi. Pada tahap ini, tenaga kesehatan memberikan penjelasan mengenai prosedur operasi, persiapan yang harus dilakukan, serta kemungkinan yang akan dihadapi pasien. Penjelasan yang disampaikan secara bertahap dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan terbukti mampu mengurangi kesalahpahaman dan asumsi negatif pasien. Temuan ini mendukung teori pengurangan ketidakpastian, dimana komunikasi berfungsi untuk mengurangi rasa tidak nyaman akibat kurangnya informasi dan ketidakjelasan situasi (Musarofah et al., 2025). Selain penyampaian informasi, unsur empati menjadi aspek dominan dalam komunikasi terapeutik.

Tenaga kesehatan yang mampu mendengarkan secara aktif, memberikan respon yang menenangkan, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional pasien berkontribusi besar dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pra operasi. Pasien merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga muncul rasa aman dan kepercayaan terhadap proses perawatan yang akan dijalani (Dr. Budi Widiyanto et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berfungsi sebagai dukungan emosional bagi pasien. Pada tahap terminasi, komunikasi ditutup dengan penegasan kembali informasi penting serta pemberian motivasi kepada pasien. Penutupan komunikasi yang baik membantu pasien merasa lebih siap dan tenang menjelang tindakan operasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang melalui tahapan komunikasi terapeutik secara lengkap cenderung menunjukkan kesiapan psikologis yang lebih baik dibandingkan pasien yang hanya menerima informasi secara singkat. Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya faktor penghambat dalam penerapan komunikasi terapeutik. Keterbatasan waktu pelayanan, tingginya beban kerja, serta jumlah pasien yang banyak menjadi kendala utama dalam pelaksanaan komunikasi secara optimal. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman pasien turut memengaruhi efektivitas komunikasi.

Hambatan-hambatan tersebut juga telah diidentifikasi dari berbagai faktor yang menyebabkan komunikasi terapeutik belum diterapkan secara maksimal kepada seluruh pasien pra operasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapan psikologis pasien pra operasi. Ketika komunikasi dilakukan secara empatik, terstruktur, dan informatif, pasien mampu mengelola kecemasan, memahami kondisi yang dihadapi, serta membangun kepercayaan terhadap tindakan medis. Temuan ini memperkuat pembahasan bahwa komunikasi terapeutik merupakan faktor penting dari pelayanan pra operasi yang perlu terus dikembangkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapan psikologis pasien pra operasi. Komunikasi yang dilakukan secara empatik, terbuka, dan informatif mampu mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa aman, serta membangun kepercayaan pasien terhadap proses perawatan. Penerapan komunikasi terapeutik melalui tahapan pra-interaksi, orientasi, kerja, dan terminasi membantu pasien memahami prosedur yang akan dijalani, mengelola emosi negatif, serta membangun rasa percaya terhadap proses perawatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampain informasi medis, tetapi juga sebagai bentuk dukungan psikologis yang mampu memperkuat kesiapan mental pasien sebelum operasi. Pasien yang memperoleh penjelasan yang jelas, dan mendapatkan perhatian secara emosional cenderung lebih tenang, kooperatif, dan siap menghadapi tindakan pembedahan. Namun demikian, penerapan komunikasi terapeutik masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pelayanan, tingginya beban kerja, serta perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman pasien.

Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengoptimalkan penerapan komunikasi terapeutik dalam pelayanan pra operasi. Penguatan kompetensi komunikasi, pengaturan waktu pelayanan yang lebih efektif, serta pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik pasien diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kesiapan psikologis pasien secara optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji komunikasi terapeutik dengan pendekatan yang berbeda atau pada konteks pelayanan kesehatan lainnya guna memperkaya kajian ilmiah di bidang komunikasi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, D. (2024). *BUKU AJAR KOMUNIKASI TERAPEUTIK* (N. S. K. . Dr. Dewi Eka Putri, M.Kep. (ed.); Cetakan pe).

Dr. Budi Widiyanto, M., Dr.Ns. Ernawati Umar, M. K. D., Ns.Ira Octavia Siagian, S. K. ,M. K. ,Sp. K. ., Ns.Amelia Susanti, M. K. ,Sp. K. ., Ns.Arsyawina, S. ,Ners. ,M. K., & Ns. Dherlirona, S. K. . M. K. (2024). 585473-Buku-Ajar-Komunikasi-Terapeutik-Keperawa-9714Ac5E (4). In *Ikapi* (Vol. 1, Issue 2).

Hastuti, W. (2024). *Deskripsi Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra-Operasi*. *6*(2), 249–256.

Musarofah, U., Retnaningsih, D., & Wirawati, M. K. (2025). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSI Pekajangan Universitas Widya Husada Semarang , Indonesia*.

Rosy, N. A., Kep, M., Kristiani, D. A., & Pd, M. (2025). *BUKU AJAR KOMUNIKASI KEPERAWATAN*.

Soraya, Y. M. (2021). Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis dalam Pelayanan Kesehatan di RSUP Adam Malik Medan. *Persepsi: Communication Journal*, *4*(1), 80–88. https://doi.org/10.30596/persepsi.v

Sumarna, M. P. (2015). *BICARA SANTUN DAN KEBERHASILAN KOMUNIKASI*. 280–286.